

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyebaran wabah Covid-19 yang disebabkan oleh virus SARS-CoV 2 di seluruh dunia mengakibatkan perubahan besar dalam semua aspek kehidupan manusia termasuk sektor pendidikan. Salah satu sektor pendidikan yang terkena dampak dari wabah Covid-19 adalah sektor pendidikan yang mengakibatkan adanya penutupan sekolah dan fasilitas pendidikan di sebagian besar negara yang terkena dampak untuk menjaga jarak sosial (Bayham & Fenichel, 2020). UNESCO (2020) telah mengeluarkan pernyataan bahwa sejumlah anak-anak, remaja, dan dewasa tidak melaksanakan kegiatan sekolah atau kuliah secara tatap muka karena tingkat penyebaran Covid-19 yang terus melonjak.

Sarana pendidikan di pandemi Covid-19 dilaksanakan secara jarak jauh. Berdasarkan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 (Kemendikbud, 2020) perihal Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan di Masa Darurat Penyebaran Covid-19, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menghimbau kepada semua tingkat sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan lain bahwa kegiatan belajar dan mengajar yang awalnya dilakukan secara tatap muka perlu mengikuti kebijakan baru yang telah ditentukan oleh Mendikbud yaitu dengan melaksanakan

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dimana kegiatan belajar mengajar 100% melalui *online* tanpa ada tatap muka. Hal ini bertujuan untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19, maka semua aktivitas yang dapat memicu kerumunan yang dapat melibatkan banyak orang perlu dihindari (Maulida, 2020).

*Online-learning* merupakan pembelajaran *online*, pembelajaran virtual, pembelajaran terdistribusi, pembelajaran jaringan atau berbasis *web*. Pembelajaran *online* menggabungkan semua kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bekerja secara *online*, dan secara sinkron atau asinkron melalui komputer jaringan atau mandiri dan perangkat elektronik lainnya (Chitra & Raj, 2018). *Online-learning* adalah eksploitasi inovasi canggih seperti ponsel pintar, tablet dengan jaringan *broadband* ke *web* dan media sosial dengan mobilitas tinggi, sumber daya yang berlimpah telah menghilangkan hambatan jarak, waktu, dan tempat (Solangi et al., 2018).

Nortvig (2018) menyatakan bahwa pembelajaran dengan penggunaan *online-learning* dapat diatur kapan saja, waktu, tempat, dan dapat menjangkau audiens dengan kapasitas yang berjumlah besar. Namun, ada keterbatasan tertentu dalam penggunaan pembelajaran *online-learning* yaitu ketersediaan jaringan internet, biaya dan perangkat elektronik yang menunjang terlaksananya pembelajaran *online-learning*. Selain itu Abbasi (2020) menyatakan bahwa guru dan siswa memerlukan kemampuan dan pengetahuan tentang teknologi yang diterapkan dalam *online-learning* agar terciptanya pembelajaran yang efektif (Syarif.,2021)

Disisi lain, mahasiswa mengeluhkan memiliki kendala selama pembelajaran *online-learning* seperti dalam memahami materi yang diberikan oleh dosen, kendala sinyal, dan kurangnya praktik laboratorium, dsb. Maka untuk membantu mahasiswa memahami materi pembelajaran yang abstrak, dibutuhkan metode pembelajaran dengan media pembelajaran yang efektif (Tepla dan Klimova, 2011). Salah satu pengembangan perangkatnya yaitu dengan pembelajaran *hybrida/blended* yang merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran karena; (1) dapat memberi panduan dan arahan kepada pengajar di dalam kelas; (2) tolak ukur keberhasilan pengajar dalam mengaplikasikan perangkat pembelajaran; (3) tidak hanya sebagai kelengkapan administrasi tetapi juga sebagai media peningkatan profesionalisme; (4) mempermudah pengajar dalam proses pembelajaran (Diansyah,2012).

Kelebihan *hybrid learning* atau *blended learning* adalah pembelajaran yang dapat berlangsung secara fleksibel karena model pembelajaran ini berlangsung secara *online* dan tatap muka, sehingga kegiatan belajar dapat bervariasi dan mampu meningkatkan pembelajaran yang efektif dan efisien (Hidayat & Andira, 2019). *Hybrid learning* sudah terbukti dapat meningkatkan kualitas belajar. Meta analisis terhadap keefektifan pembelajaran *hybrid* pada periode publikasi tahun 1996-2003 dan 2004-2008 yang dilakukan oleh Means menyebutkan bahwa dalam pembelajaran *online* siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik dari pada siswa yang melakukan aktivitas belajar secara tatap muka (Means et al., 2013).

Pembelajaran *hybrid* memiliki empat ruang belajar diantaranya adalah sinkron langsung, sinkron virtual, asinkron kolaboratif, dan asinkron mandiri (Chaeruman & Maudiarti, 2018). Pembelajaran sinkron berlangsung secara nyata di dalam kelas (Gawise et al., 2021). Namun dari keempat ruang belajar tersebut, dalam masa pandemi ini ruang belajar *live synchronous* (sinkron langsung) tidak bisa dilaksanakan, sehingga kegiatan belajar mengajar bisa diterapkan dengan ketiga ruang belajar lainnya (Chaeruman, 2020). Karena hal tersebut, kegiatan pembelajaran sinkron selama pembelajaran jarak jauh hanya dapat dilakukan dengan sinkron virtual, sehingga penerapan pembelajaran *hybrid* pengajar bisa merencanakan pembelajaran dengan menggunakan media *teleconference* sebagai pengganti kegiatan pembelajaran secara tatap muka. Media pembelajaran sinkron virtual yang dapat dijadikan sebagai pengganti kegiatan belajar dengan tatap muka di sekolah yaitu dengan penggunaan *google meet* dan *zoom meeting*. Pemanfaatan video *conference* dapat dijadikan sebagai sarana untuk korepondensi dan kerjasama antara pengajar dan siswa dalam pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran *hybrid* yang paling sering digunakan adalah pembelajaran secara *blended* atau campuran yang perlu didukung oleh suatu aplikasi *Learning Management System* (LMS) yang digunakan untuk mengakses pembelajaran *online*. Salah satu aplikasi yang dapat digunakan yaitu *google classroom* yang bisa diakses melalui android maupun laptop, mudah dalam penggunaannya, dan aplikasi yang cukup ringan dijangkau oleh peserta didik

walaupun dengan berbagai keterbatasan jaringan internet dari rumah. Layanan *google classroom* bisa dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran asinkron selama pembelajaran jarak jauh untuk melengkapi proses belajar dengan sinkron virtual sehingga kualitas pembelajaran lebih optimal. Penelitian Arlena et al. (2018) dan Elmeida dan Pranajaya (2017) menyebutkan bahwa pembelajaran *hybrid* berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar, artinya pembelajaran *hybrid* yang diterapkan dengan baik maka dapat meningkatkan motivasi belajar. Selanjutnya penelitian Khoiroh et al., (2017) dan Nande & Irman (2021) menjelaskan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran *hybrid* hasil belajarnya menjadi lebih baik.

Pembelajaran *Hybrid* telah diterapkan di salah satu perguruan tinggi di Indonesia di Fakultas Farmasi UGM, namun literatur terkait pelaksanaan dan evaluasinya masih terbatas. Hermawan et al., (2019) melaporkan bahwa penerapan metode *hybrid learning* dengan menggabungkan media daring eLisa pada mata kuliah Kimia Klinik dan Bioanalisis di Fakultas Farmasi UGM pada tahun 2018 mampu meningkatkan nilai mahasiswa dan mahasiswa merasa puas dengan metode tersebut (Muthi' 2021). Di Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto juga sudah menerapkan pembelajaran *hybrid* namun belum ada evaluasi dari pembelajaran tersebut.

Dalam satu studi, mahasiswa Universitas Lancang Kuning Pekanbaru merasa puas dengan diberlakukannya pembelajaran *hybrid/blended* karena

pembelajaran lebih efektif. Dari total 348 mahasiswa responden yang telah mengikuti pembelajaran *hybrid/blended*, 244 diantaranya menunjukkan hasil puas, maka dapat disimpulkan mahasiswa Universitas Lancang Kuning Pekanbaru menyatakan puas mengikuti pembelajaran *hybrid* (Idris, 2020).

Meskipun pembelajaran *hybrid* adalah salah satu solusi yang tersedia selama pandemi Covid-19, evaluasi kepuasan mahasiswa dan fakultas sangat penting untuk keberhasilan dan proses belajar yang efektif. Kepuasan mahasiswa dan dosen dapat diartikan sebagai sikap yang dihasilkan dari suatu evaluasi pengalaman pendidikan, fasilitas dan layanan. Kepuasan dosen didefinisikan sebagai persepsi proses pengajaran online sebagai efisien, efektif dan bermanfaat bagi mahasiswa dan dosen. Di sisi lain, kepuasan siswa terkait dengan nilai pengalaman belajar. Menurut Heliyon dalam Widyasari (2021) Kepuasan merupakan faktor kunci dan salah satu indikator penting dalam mutu pendidikan. Banyak faktor yang mempengaruhi kepuasan *hybrid learning*, yang telah dinilai dalam berbagai penelitian yang mempertimbangkan beberapa faktor efektif dalam kepuasan *hybrid learning* seperti struktur, fleksibilitas, pengalaman dan dukungan pendidik, motivasi, dan komunikasi. Ada juga beberapa faktor tentang sikap pendidik terhadap kepuasan *hybrid learning* seperti jumlah respon peserta didik, tentang materi pendidikan, fleksibilitas kemampuan dan kualitas pembelajaran, dalam domain teknologi kualitas dan Internet, kemudahan penggunaan, dan mengenai lingkungan belajar,

keragaman dan luasnya interaksi peserta didik dengan orang lain dapat efektif pada peserta didik dalam memperoleh kepuasan.

Kepuasan dalam pembelajaran merupakan suatu sikap positif terhadap pelayanan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pengajar karena adanya kesesuaian antara apa yang dibutuhkan dengan kenyataan yang diterima. Banyak hal yang dapat menimbulkan ketidakpuasan belajar, diantaranya adalah tidak sesuainya antara harapan belajar dengan kenyataan yang dialaminya, layanan pendidikan yang diterima remaja tidak memuaskan, perilaku karyawan kampus yang kurang menyenangkan suasana dan kondisi fisik bangunan dan lingkungan sekolah yang tidak menunjang untuk belajar, dan kegiatan pembelajaran yang tidak menarik, serta prestasi mahasiswa yang rendah (Sopiatin, 2010).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 15 Desember 2021 dengan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan 4 orang mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan angkatan 2019 bahwa di Universitas Muhammadiyah Purwokerto tentang kepuasan mahasiswa dalam pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 dan pelaksanaan pembelajaran *hybrid* dengan 4 pertanyaan yang diajukan peneliti adalah “Selama pembelajaran daring apakah menemukan kendala?”, “Apakah merasa puas dengan pembelajaran daring?”, “Apakah di UMP sudah menerapkan pembelajaran *hybrid*?”, “Apakah pihak kampus sudah mengevaluasi pembelajaran *hybrid*?”. Jawaban pertanyaan pertama, 2 dari 4 mahasiswa

mengatakan selama mengikuti pembelajaran daring banyak kendala seperti berkurangnya minat dalam belajar, kurang puas dengan sistem pembelajaran daring dimana mahasiswa setiap hari diberikan banyak tugas oleh dosen, merasa kurang paham dengan materi yang diberikan, merasa kurang memahami dan kurang puas pada simulasi dan praktik laboratoriumnya karena berlangsung secara daring serta keterbatasan alat dan bahan. Sedangkan 2 mahasiswa lain mengatakan selama mengikuti pembelajaran daring mahasiswa juga menyebutkan kendala lain seperti tidak ada jangkauan layanan internet, kesulitan mendapat sinyal yang mengharuskan mereka untuk mencari tempat atau daerah yang ada sinyal dan jaringan internetnya, merasa cepat bosan saat mengikuti perkuliahan daring karena selama perkuliahan berlangsung mereka sering cepat mengantuk dan sering tidak memperhatikan dosen ketika memberikan materi, mahasiswa juga merasa kurang puas dengan pembelajaran daring karena mahasiswa merasa nilai mereka menurun dan skill lab mereka kurang terasah.

Pada pertanyaan kedua, semua mahasiswa menjawab bahwa mereka kurang puas dengan pembelajaran daring atau *online* karena menurut mereka pembelajarannya kurang efektif. Lalu pada pertanyaan ketiga, semua mahasiswa juga menjawab bahwa di Program Studi Sarjana Keperawatan UMP telah menerapkan model pembelajaran *hybrid* yang menggabungkan pembelajaran *online* untuk materi melalui situs *onclass (online learning class)* yang disediakan oleh kampus dan dapat diakses mahasiswa dimana saja, dan

pembelajaran tatap muka untuk praktik laboratorium. Pada pertanyaan keempat, semua mahasiswa juga menjawab bahwa mereka belum pernah diminta untuk mengisi lembar evaluasi yang diberikan kampus untuk mengevaluasi pembelajaran *hybrid*.

Seiring berjalannya waktu dengan keadaan yang mulai membaik dari pandemi Covid-19 pada semester gasal pada bulan Oktober tahun 2021 sudah diterapkan pembelajaran *hybrid* di program studi Keperawatan S1 UMP hingga saat ini. Namun dari pembelajaran *hybrid* yang sedang terlaksana belum ada evaluasi tentang kepuasan dari pembelajaran *hybrid* yang diikuti oleh mahasiswa program studi keperawatan S1. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi tentang tingkat kepuasan mahasiswa terhadap pembelajaran *hybrid* pada mahasiswa keperawatan S1 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

## **B. Rumusan Masalah**

Selama pandemi Covid-19, pembelajaran mahasiswa dilakukan secara *Online* atau jarak jauh. Selama pembelajaran jarak jauh mahasiswa mengeluhkan kendala selama pembelajaran berlangsung, seperti dalam memahami materi yang diberikan oleh guru atau dosen dan seperti kendala sinyal, kurang paham dengan materi, dan kurangnya praktik laboratorium. Maka pembelajaran tersebut dialihkan menggunakan metode *hybrid learning* dan dari hasil evaluasi salah satu perguruan tinggi di Indonesia yaitu di UGM yang sudah menerapkan pembelajaran tersebut dan terdapat dampak positif

bagi mahasiswanya. Di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) juga sudah menerapkan pembelajaran *hybrid learning* namun belum diukur kepuasannya. Karena pembelajaran *hybrid learning* yang sudah terlaksana belum ada evaluasi tentang pengaruh dan kepuasan dari pembelajaran *hybrid learning* yang diikuti oleh mahasiswa program studi keperawatan S1. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti tentang “Pengaruh Pembelajaran *Hybrid* Terhadap Tingkat Kepuasan Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto”.

### C. Tujuan Penelitian

#### 1) Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *hybrid* terhadap tingkat kepuasan mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

#### 2) Tujuan Khusus

- a) Mengetahui gambaran pelaksanaan pembelajaran *hybrid*.
- b) Mengetahui tingkat kepuasan mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan tentang proses pembelajaran *hybrid*.
- c) Mengetahui pengaruh dari pembelajaran *hybrid* terhadap tingkat kepuasan mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1) Bagi Mahasiswa

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mahasiswa sarjana keperawatan dapat memberikan umpan balik sebagai bahan evaluasi kampus dengan dilakukannya metode pembelajaran *hybrid*.

2) Bagi pendidik

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan pendidik dapat mengetahui hasil dari evaluasi dari mahasiswa dengan diterapkannya pembelajaran *hybrid* di Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada program studi sarjana keperawatan dan diharapkan pendidik dapat lebih kritis dalam menghadapi berbagai keadaan dan kendala di dunia pendidikan serta pendidik dapat meningkatkan kinerja pembelajaran agar mahasiswa dapat menerima materi-materi yang diberikan.

3) Bagi Institusi

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk menentukan kebijakan dalam akademik ke arah yang lebih baik lagi, serta dapat mengetahui hasil evaluasi dari mahasiswa dengan diterapkannya pembelajaran *hybrid* sehingga dapat dijadikan bahan masukan institusi dalam memilih metode, media dan pengalaman belajar, dan jenis evaluasi pembelajaran yang tepat.

#### 4) Bagi Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini peneliti dapat menganalisa *feed back* mahasiswa dan mengetahui pengaruh pembelajaran *hybrid* yang diterapkan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Serta peneliti dapat meningkatkan pengetahuan tentang macam-macam model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pelajar/mahasiswa.

